



Pengaruh Locus of Control, Beban Kerja, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi

Ahmad Syauqi¹, Septi Wulandari Chairina²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹ahmadsyauqi1003@gmail.com, ²s.wulandarichairina@umj.ac.id

Abstrak

Kemampuan auditor mendeteksi fraud merupakan elemen penting dalam menjaga mutu audit dan keandalan laporan keuangan. Penelitian ini menguji pengaruh locus of control, beban kerja, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, sekaligus menilai skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Survei kuantitatif dilakukan terhadap auditor Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dengan purposive sampling. Sebanyak 97 respons dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling melalui SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa locus of control ($\beta = 0,453$), pengalaman auditor ($\beta = 0,415$), dan skeptisisme profesional ($\beta = 0,288$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,280$). Model menjelaskan 53,0% variasi kemampuan deteksi fraud. Namun, skeptisisme profesional tidak memoderasi pengaruh locus of control, beban kerja, maupun pengalaman auditor. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kendali diri, penugasan yang memperkaya pengalaman, pengelolaan beban kerja yang proporsional, dan pembiasaan evaluasi bukti secara kritis. Skeptisisme profesional lebih tepat diposisikan sebagai kapabilitas langsung daripada mekanisme kontinjensi dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: Deteksi Fraud, Locus Of Control, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional

1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang dapat dipercaya merupakan fondasi pengambilan keputusan investor, kreditor, manajemen, dan regulator. Auditor eksternal memberikan keyakinan memadai atas kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi kualitas kontribusi tersebut juga bergantung pada kemampuan auditor mengenali ketidakwajaran, menghubungkan bukti, dan mengembangkan prosedur ketika muncul indikasi fraud. Deteksi fraud bukan sekadar menemukan salah saji; proses ini menuntut pengetahuan mengenai pola kecurangan, sensitivitas terhadap red flags, serta kecakapan membedakan kekeliruan dari tindakan yang disengaja [1], [2]. Karena pelaku fraud dapat menyembunyikan bukti atau membangun penjelasan yang tampak wajar, kemampuan auditor mengevaluasi informasi secara kritis menjadi bagian penting dari mutu audit.

Urgensi tersebut terlihat pada berbagai kasus di Indonesia. Pemeriksaan investigatif atas PT Indofarma Tbk mengidentifikasi penyimpangan berindikasi pidana yang diperkirakan menimbulkan kerugian negara sekitar Rp371,83 miliar (BPK RI, 2024). Pada kasus lain, Otoritas Jasa Keuangan membekukan pendaftaran KAP Anderson dan Rekan karena kelemahan dalam memperhatikan transaksi pihak berelasi dan penerapan pengendalian mutu (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kedua peristiwa tersebut tidak serta-merta membuktikan kegagalan auditor pada setiap penugasan, tetapi memperlihatkan konsekuensi ekonomi dan reputasi ketika evaluasi bukti, kepatuhan terhadap standar, atau pengendalian mutu tidak berjalan memadai.

Kerangka atribusi menjelaskan bahwa perilaku profesional dipengaruhi oleh faktor internal dan situasional. Individu menafsirkan hasil melalui informasi mengenai konsistensi, kekhususan, dan kesepakatan, kemudian menghubungkannya dengan karakter personal atau kondisi lingkungan [3]. Dalam konteks audit, locus of control, pengalaman, dan skeptisisme profesional merepresentasikan sumber internal yang membentuk usaha, penilaian, dan ketekunan auditor. Sebaliknya, beban kerja mencerminkan tekanan situasional yang dapat membatasi waktu dan kapasitas kognitif. Konfigurasi internal–eksternal ini relevan untuk menjelaskan mengapa auditor yang menghadapi bukti dan prosedur serupa dapat menunjukkan tingkat kepekaan fraud yang berbeda.

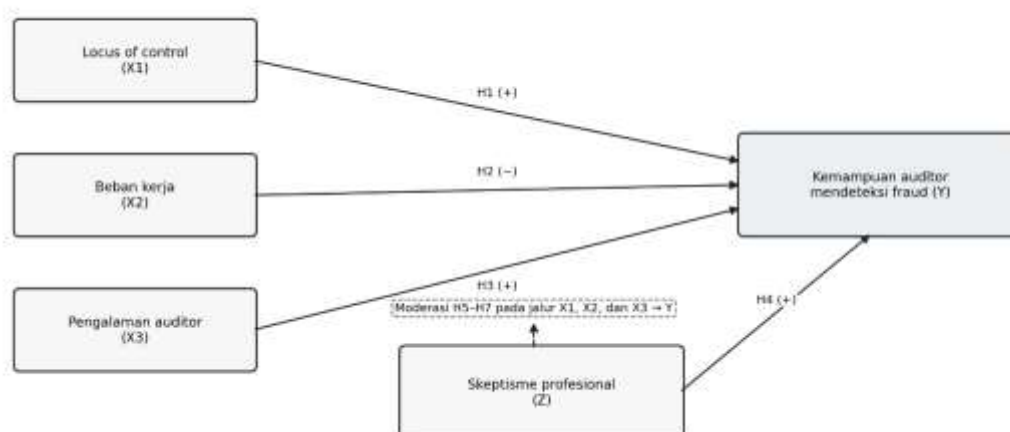
Locus of control menunjukkan keyakinan individu mengenai sejauh mana hasil pekerjaan ditentukan oleh usaha dan kendali pribadi atau oleh kekuatan eksternal. Auditor dengan orientasi internal cenderung mengambil tanggung jawab atas keputusan, mempertahankan usaha pencarian bukti, dan tidak mudah menyerahkan hasil pada situasi. Hubungan positif antara locus of control dan kemampuan auditor mendeteksi fraud telah ditemukan dalam penelitian terdahulu [4]. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan [5]. Hasil berbeda juga memperlihatkan arah negatif locus of control pada kualitas audit investigatif [6]. Ketidakkonsistenan tersebut menandakan bahwa peran locus of control masih memerlukan pengujian pada konteks, karakter responden, dan model yang berbeda.

Beban kerja menggambarkan volume tugas, jumlah klien, keterbatasan waktu, dan tuntutan penyelesaian yang harus ditangani auditor. Tekanan yang berlebihan dapat mengurangi perhatian terhadap bukti anomali, mendorong penyederhanaan prosedur, dan meningkatkan kelelahan. Bukti empiris menunjukkan bahwa beban kerja berkaitan dengan kemampuan deteksi fraud, terutama melalui tekanan waktu dan penurunan ketelitian [7], [8]. Namun, pengaruh beban kerja terhadap kemampuan deteksi fraud belum menunjukkan hasil yang seragam [9], [10], [11]. Perbedaan tersebut penting karena KAP perlu membedakan tekanan kerja yang masih produktif dari beban yang mulai mengganggu kualitas pertimbangan.

Pengalaman auditor terbentuk melalui lama bekerja, intensitas penugasan, ragam klien, dan keterpaparan pada kasus. Pengalaman memperkaya pola mental yang digunakan untuk mengenali transaksi tidak biasa dan menentukan prosedur lanjutan. Sejumlah penelitian mendukung hubungan positif antara pengalaman dan kemampuan auditor mendeteksi fraud [9], [12], [13]. Namun, pengalaman auditor tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan [7], [11]. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lama bekerja saja belum tentu cukup; kualitas pembelajaran dari penugasan dan peluang menghadapi kasus yang beragam juga menentukan nilai pengalaman.

Skeptisme profesional mencakup pikiran selalu mempertanyakan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan salah saji, dan evaluasi kritis atas bukti. Sikap tersebut mendorong auditor meminta bukti tambahan, menguji konsistensi penjelasan, dan menahan kesimpulan sebelum bukti memadai. Pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan deteksi fraud telah didukung oleh sejumlah penelitian [14], [15], [13]. Meskipun demikian, bukti mengenai fungsinya sebagai variabel moderasi belum konsisten. Efektivitas interaksi skeptisme profesional dipengaruhi oleh pasangan variabel dan konteks penugasan yang diuji [10], [16], [17].

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara serentak faktor internal berupa locus of control dan pengalaman, faktor situasional berupa beban kerja, serta skeptisme profesional sebagai prediktor langsung dan moderator. Pengujian dilakukan pada auditor KAP di DKI Jakarta, pusat aktivitas audit eksternal dengan karakter penugasan yang beragam. Secara khusus, penelitian menganalisis pengaruh langsung keempat konstruk terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dan menguji apakah skeptisme profesional mengubah pengaruh locus of control, beban kerja, serta pengalaman auditor. Model penelitian dan arah hipotesis ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian dan arah hipotesis

Sumber: Dikembangkan dari model penelitian, 2026

2. Metode Penelitian

2.1 Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan survei potong lintang. Unit analisis adalah auditor eksternal yang aktif bekerja pada KAP di wilayah DKI Jakarta. Purposive sampling dipilih karena jumlah auditor pada populasi tidak diketahui secara pasti dan akses pada setiap KAP tidak seragam. Responden harus memenuhi tiga kriteria: aktif bekerja pada KAP di DKI Jakarta, pernah terlibat langsung dalam audit laporan keuangan, dan memiliki pendidikan minimal sarjana pada bidang akuntansi atau bidang relevan. Penetapan sampel minimum menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi maksimum 0,5, dan margin of error 10%, menghasilkan 96,04 yang dibulatkan menjadi 97 auditor. Pemilihan sampel mengikuti prinsip bahwa kriteria harus konsisten dengan tujuan dan batas generalisasi penelitian [18].

Data primer dihimpun pada Juni–Juli 2026 melalui kuesioner cetak dan daring kepada auditor pada 14 KAP. Sebanyak 113 kuesioner dikembalikan; 97 respons digunakan untuk estimasi model sesuai rancangan sampel. Kuesioner tertutup memakai skala empat tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Skala tanpa kategori netral digunakan agar responden menyatakan kecenderungan penilaian secara lebih tegas. Sebelum analisis, jawaban diperiksa kelengkapan dan konsistensinya, kemudian ditabulasi dan diimpor ke SmartPLS 4.

2.2 Pengukuran Variabel dan Analisis Data

Instrumen mengoperasionalkan lima konstruk reflektif. Item locus of control mengacu pada orientasi internal, orientasi eksternal, dan pengendalian diri; beban kerja mencakup volume tugas, fokus, keterbatasan waktu, dan kinerja dalam kondisi padat. Pengalaman auditor diukur melalui lama bekerja, intensitas penugasan, serta kemampuan yang terbentuk dari pekerjaan. Kemampuan deteksi fraud mencakup pengetahuan tentang kecurangan, kesanggupan pada tahap deteksi, dan kemampuan menghubungkan serta membuktikan ketidakwajaran. Skeptisme profesional mencakup pikiran kritis, pemeriksaan cermat, pemahaman bukti, dan keyakinan mempertahankan penilaian. Pengembangan item mengadaptasi konstruk yang digunakan oleh Halimatusyadiah et al. [4], Mariyana et al. [7], Arnanda et al. [1], Anza et al. [15], serta Yuliana & Puspita [13]. Ringkasan operasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Konstruk Penelitian

Konstruk	Fokus pengukuran	Jumlah item
Locus of control (X1)	Orientasi internal, orientasi eksternal, dan pengendalian diri	8
Beban kerja (X2)	Volume pekerjaan, fokus, waktu pelaksanaan, dan kinerja dalam kondisi padat	8
Pengalaman auditor (X3)	Lama bekerja, intensitas penugasan, serta kemampuan kerja dan kompetensi	7
Kemampuan deteksi fraud (Y)	Pengetahuan fraud, tahap pendeteksian, identifikasi, dan pembuktian ketidakwajaran	8
Skeptisme profesional (Z)	Pikiran kritis, pemeriksaan cermat, pemahaman bukti, dan keyakinan diri	8

Sumber: Data diolah, 2026

Analisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) pada SmartPLS 4 karena model memuat beberapa konstruk laten dan tiga interaksi moderasi. Evaluasi model pengukuran mensyaratkan outer loading di atas 0,70, Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50, serta Cronbach's alpha dan composite reliability di atas 0,70. Validitas diskriminan dievaluasi melalui cross loading, yaitu loading indikator pada konstruk tujuan harus lebih tinggi daripada loading pada konstruk lain. Model struktural dievaluasi melalui koefisien jalur, R^2 , adjusted R^2 , dan effect size f^2 . Hipotesis diuji dengan bootstrapping; hubungan dinyatakan signifikan apabila $|t| > 1,96$ dan $p < 0,05$. Prosedur ini mengikuti tahapan evaluasi PLS-SEM yang dirangkum oleh Sihombing et al. (2024).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Evaluasi Model Pengukuran

Seluruh indikator memenuhi validitas konvergen. Outer loading berada pada rentang 0,767–0,864 untuk locus of control, 0,779–0,849 untuk beban kerja, 0,770–0,820 untuk pengalaman auditor, 0,787–0,862 untuk kemampuan deteksi fraud, dan 0,812–0,879 untuk skeptisme profesional. Nilai AVE setiap konstruk berada antara 0,640 dan 0,723, sehingga lebih dari separuh varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruknya. Cross loading setiap

indikator juga paling tinggi pada konstruk tujuan. Dengan demikian, model pengukuran memenuhi validitas konvergen dan diskriminan berdasarkan kriteria yang digunakan.

Reliabilitas internal juga memadai. Cronbach's alpha berkisar 0,907–0,946 dan composite reliability berkisar 0,916–0,968, seluruhnya melampaui batas 0,70. Ringkasan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen cukup konsisten untuk mengestimasi hubungan struktural. Nilai reliabilitas yang sangat tinggi perlu dibaca bersama keluasan indikator: konsistensi internal yang baik mendukung pengukuran, tetapi tidak menggantikan kebutuhan evaluasi validitas isi pada penggunaan instrumen di populasi lain.

Tabel 2. Ringkasan Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Konstruk	Loading	AVE	α	CR	Keputusan
Locus of control	0,767–0,864	0,689	0,936	0,952	Valid dan reliabel
Beban kerja	0,779–0,849	0,675	0,932	0,944	Valid dan reliabel
Pengalaman auditor	0,770–0,820	0,640	0,907	0,916	Valid dan reliabel
Kemampuan deteksi fraud	0,787–0,862	0,663	0,927	0,932	Valid dan reliabel
Skeptisme profesional	0,812–0,879	0,723	0,946	0,968	Valid dan reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

3.2 Pengujian Model Struktural

Model struktural menghasilkan R^2 sebesar 0,530 dan adjusted R^2 sebesar 0,493. Artinya, locus of control, beban kerja, pengalaman auditor, skeptisme profesional, dan tiga konstruk interaksi secara bersama-sama menjelaskan 53,0% variasi kemampuan auditor mendeteksi fraud. Daya jelas ini berada pada tingkat moderat, sedangkan 47,0% variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model, seperti kompetensi teknis, independensi, tekanan waktu, pelatihan fraud, efektivitas supervisi, dan karakteristik penugasan.

Hasil bootstrapping pada Tabel 3 menunjukkan empat pengaruh langsung yang signifikan. Locus of control memiliki koefisien terbesar ($\beta = 0,453$; $t = 6,860$; $p < 0,001$), diikuti pengalaman auditor ($\beta = 0,415$; $t = 5,212$; $p < 0,001$), skeptisme profesional ($\beta = 0,288$; $t = 4,163$; $p < 0,001$), dan beban kerja dengan arah negatif ($\beta = -0,280$; $t = 3,557$; $p < 0,001$). Ketiga interaksi tidak signifikan: skeptisme profesional $\times$ locus of control ($\beta = 0,068$; $p = 0,499$), skeptisme profesional $\times$ beban kerja ($\beta = 0,083$; $p = 0,354$), dan skeptisme profesional $\times$ pengalaman auditor ($\beta = -0,114$; $p = 0,149$).

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Jalur	β	t	p	Keputusan
Locus of control $\rightarrow$ Deteksi fraud	0,453	6,860	<0,001	H1 diterima
Beban kerja $\rightarrow$ Deteksi fraud	-0,280	3,557	<0,001	H2 diterima
Pengalaman auditor $\rightarrow$ Deteksi fraud	0,415	5,212	<0,001	H3 diterima
Skeptisme profesional $\rightarrow$ Deteksi fraud	0,288	4,163	<0,001	H4 diterima
Z $\times$ Locus of control $\rightarrow$ Deteksi fraud	0,068	0,677	0,499	H5 ditolak
Z $\times$ Beban kerja $\rightarrow$ Deteksi fraud	0,083	0,927	0,354	H6 ditolak
Z $\times$ Pengalaman auditor $\rightarrow$ Deteksi fraud	-0,114	1,442	0,149	H7 ditolak

Sumber: Hasil bootstrapping SmartPLS 4, data diolah, 2026; $\alpha = 5\%$; Z = skeptisme profesional

Effect size memperkuat pola tersebut. Locus of control memiliki $f^2 = 0,425$ atau efek besar. Pengalaman auditor memiliki $f^2 = 0,348$, mendekati kategori besar, sedangkan beban kerja dan skeptisme profesional masing-masing memiliki $f^2 = 0,162$ atau efek sedang. Sebaliknya, f^2 interaksi hanya 0,006, 0,011, dan 0,022. Besaran ini menunjukkan bahwa tambahan daya jelas yang berasal dari moderasi sangat kecil, konsisten dengan hasil uji signifikansi.

3.3 Pembahasan Pengaruh Langsung

Pengaruh positif locus of control menunjukkan bahwa auditor yang meyakini hasil kerja dipengaruhi oleh usaha, kendali diri, dan tanggung jawab personal cenderung lebih aktif mencari bukti serta mempertahankan kualitas pertimbangan. Orientasi internal dapat meningkatkan persistensi ketika auditor menemui informasi yang tidak konsisten atau resistensi dari klien. Temuan ini mendukung Halimatusyadiah et al. [4] dan memperluas bukti

bahwa kendali personal tidak hanya berkaitan dengan kinerja, tetapi juga dengan kemampuan spesifik mengenali fraud. Koefisien dan effect size yang paling besar menempatkan locus of control sebagai faktor dominan dalam model. Namun, hasil ini tidak berarti karakter personal dapat menggantikan prosedur dan supervisi; KAP tetap perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan auditor menggunakan kendali dan penilaiannya secara objektif.

Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan deteksi fraud. Ketika jumlah tugas, klien, dan tenggat meningkat, perhatian auditor harus dibagi ke lebih banyak objek sehingga kesempatan mendalami anomali berkurang. Temuan ini sejalan dengan Astuti dan Sanggrahwati [19] serta Masnur et al. [8], yang mengaitkan beban kerja dengan keterbatasan waktu dan penurunan kualitas evaluasi. Hasil tersebut penting bagi kebijakan penjadwalan: efisiensi tidak cukup diukur dari jumlah penugasan yang diselesaikan, tetapi juga dari tersedianya waktu untuk menindaklanjuti red flags. Penyeimbangan portofolio klien, rotasi anggota tim, dan review berjenjang dapat mengurangi risiko bahwa tekanan kapasitas berubah menjadi pengabaian prosedur penting.

Pengalaman auditor berpengaruh positif dan memiliki effect size yang mendekati besar. Paparan pada berbagai klien dan kasus membantu auditor membangun pola pengenalan, membandingkan kondisi saat ini dengan penugasan sebelumnya, dan memilih prosedur lanjutan dengan lebih efisien. Temuan ini konsisten dengan Subiyanto et al. [20], Gunawan dan Susilandari [9], serta Zakaria dan Setyahuni [12]. Implikasi utamanya adalah KAP perlu memaknai pengalaman sebagai kualitas pembelajaran, bukan hanya masa kerja. Penugasan yang bervariasi, debriefing kasus, dokumentasi pola fraud, dan pendampingan auditor junior oleh personel berpengalaman dapat mempercepat transfer pengetahuan yang relevan untuk deteksi.

Skeptisme profesional berpengaruh positif secara langsung. Auditor yang mempertanyakan kewajaran bukti, memverifikasi penjelasan, dan menunda kesimpulan sampai bukti memadai lebih mampu mengidentifikasi indikasi fraud. Hasil ini sejalan dengan Affandi [14], Anza et al. [15], serta Yuliana & Puspita [13]. Secara praktis, sikap skeptis dapat dipelihara melalui konsultasi atas isu signifikan, dokumentasi alasan menerima atau menolak bukti, dan budaya review yang memberi ruang bagi pertanyaan kritis. Karena skeptisme berpengaruh langsung, pengembangannya tetap relevan meskipun fungsi moderasinya tidak terdukung.

3.4 Peran Moderasi Skeptisme Profesional

Tidak signifikannya interaksi skeptisme profesional dengan locus of control menunjukkan bahwa kedua konstruk lebih tepat dipahami sebagai kapabilitas internal yang bekerja paralel. Auditor dengan locus of control kuat tetap mengandalkan keyakinan atas usaha dan tanggung jawabnya, sementara skeptisme menambah kehati-hatian secara langsung tetapi tidak mengubah kemiringan hubungan tersebut. Pola ini melengkapi Fawziah et al. [16], yang menempatkan locus of control sebagai moderator pada konfigurasi berbeda, serta Parluhutan et al. [17], yang menemukan bahwa peran skeptisme dalam interaksi tidak selalu konsisten.

Interaksi skeptisme profesional dengan beban kerja juga tidak signifikan. Sikap kritis tidak sepenuhnya dapat mengompensasi keterbatasan waktu dan perhatian akibat beban berlebih. Dengan kata lain, auditor dapat mengetahui bahwa bukti perlu diuji lebih lanjut, tetapi tetap tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukannya secara mendalam. Temuan ini konsisten dengan argumen Masri et al. [21] bahwa faktor situasional dan red flags dapat lebih menentukan dalam hubungan beban kerja dengan deteksi fraud. Oleh karena itu, organisasi tidak seharusnya menjadikan skeptisme individual sebagai pengganti pengelolaan kapasitas tim.

Interaksi antara skeptisme profesional dan pengalaman juga tidak signifikan. Pengalaman yang terakumulasi dapat membentuk kemampuan pengenalan pola secara mandiri, sedangkan skeptisme memberi kontribusi langsung yang tidak bergantung pada tingkat pengalaman. Hasil ini mendukung Pramesti dan Sari [22], yang menunjukkan bahwa skeptisme tidak selalu memperkuat pengaruh pengalaman pada pendeteksian fraud. Secara keseluruhan, kegagalan tiga hipotesis moderasi bukan berarti skeptisme tidak penting; temuan justru mengindikasikan bahwa spesifikasi model yang menempatkannya sebagai prediktor langsung lebih sesuai pada sampel ini.

3.5 Implikasi, Keterbatasan, dan Agenda Riset

Secara teoretis, hasil penelitian mendukung kerangka atribusi: faktor internal dan situasional sama-sama berkaitan dengan perilaku deteksi, tetapi tidak seluruh faktor internal membentuk interaksi yang bermakna. Locus of control, pengalaman, dan skeptisme berkontribusi langsung, sementara tekanan situasional berupa beban kerja menurunkan kemampuan. Model ini juga menunjukkan pentingnya membedakan peran utama dan peran kontinjensi suatu konstruk. Skeptisme profesional yang kuat sebagai prediktor belum tentu efektif sebagai moderator.

Bagi KAP, prioritas intervensi dapat diarahkan pada empat area. Pertama, memperkuat akuntabilitas dan kendali personal melalui coaching, evaluasi berbasis kualitas bukti, dan ruang eskalasi isu. Kedua, menyusun portofolio penugasan secara proporsional, terutama pada musim sibuk. Ketiga, memperkaya pengalaman melalui rotasi industri, mentoring, dan pembelajaran kasus. Keempat, menanamkan skeptisme melalui prosedur konsultasi dan

review yang menghargai pertanyaan kritis. Intervensi tersebut lebih langsung daripada mengharapkan sikap skeptis otomatis menetralkan dampak beban kerja atau memperkuat karakter auditor.

Temuan perlu dibaca dalam beberapa batasan. Sampel berasal dari KAP di DKI Jakarta dan dipilih secara nonprobabilitas, sehingga generalisasi ke wilayah atau tipe organisasi audit lain harus dilakukan dengan hati-hati. Data bersumber dari persepsi responden pada satu periode, sehingga berpotensi mengandung common method bias dan belum menggambarkan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Model juga belum memasukkan kompetensi teknis, independensi, tekanan waktu, budaya etis, supervisi, dan penggunaan teknologi audit. Penelitian berikutnya dapat memperluas wilayah, memakai data longitudinal atau eksperimen, menggabungkan penilaian atasan dan indikator kinerja, serta menguji moderator berbasis konteks seperti kompleksitas tugas, red flags, dan kualitas supervisi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor KAP di DKI Jakarta dalam mendeteksi fraud berkaitan dengan kombinasi faktor personal dan situasional. Locus of control, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan. Locus of control memberikan kontribusi relatif paling besar, diikuti pengalaman auditor. Secara keseluruhan, model menjelaskan 53,0% variasi kemampuan deteksi fraud.

Skeptisme profesional tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh locus of control, beban kerja, maupun pengalaman auditor. Dengan demikian, pada model dan sampel ini skeptisme profesional lebih tepat diperlakukan sebagai kapabilitas langsung. KAP perlu mengembangkan kendali dan tanggung jawab personal, menyediakan penugasan yang memperkaya pengalaman, menjaga kapasitas kerja tetap proporsional, dan membangun budaya evaluasi bukti yang kritis. Penguatan kualitas audit memerlukan kombinasi pengembangan individu dan desain kerja yang sehat.

Referensi

- [1] C. R. Arnanda, V. D. Purba, and A. P. Putri, "Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *Owner*, vol. 6, no. 1, pp. 769–780, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.666.
- [2] A. A. P. G. B. A. Susandya and N. N. A. Suryandari, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, pp. 37–44, 2021, doi: 10.29103/jak.v9i1.3579.
- [3] H. H. Kelley, "The processes of causal attribution.," *American Psychologist*, vol. 28, no. 2, pp. 107–128, 1973, doi: 10.1037/h0034225.
- [4] H. Halimatusyadiah, F. Ilyas, and B. E. Oktora, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, vol. 3, no. 2, pp. 100–115, 2022, doi: 10.33019/ijab.v3i2.28.
- [5] M. Astary, Y. Angi, and M. Tiwu, "Pengaruh Locus of Control, Independensi, dan Kompetensi dalam Mendeteksi Fraud (Studi Kasus pada BPK Perwakilan Provinsi NTT)," *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, vol. 11, no. 1, pp. 22–30, Mar. 2023.
- [6] I. G. A. A. P. Indraswari, P. P. R. A. Dewi, I. G. A. A. Pradnyani, and I. G. A. N. A. Sumantri, "Pengaruh Sikap Skeptisme, Profesionalisme Dan Locus Of Control Pada Kualitas Audit Investigatif Dalam Mengungkap Fraud," *Jurnal Maneksi*, vol. 13, no. 1, pp. 242–247, 2024, doi: 10.31959/jm.v13i1.2180.
- [7] A. B. Mariyana, P. Simorangkir, and A. M. Putra, "PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD," *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, vol. 2, pp. 766–780, 2021, [Online]. Available: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1726/1188>
- [8] R. M. Masnur, A. Junaid, Subhan, and Muslim, "Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan," *Center of Economic Students Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 31–43, 2023, doi: 10.56750/csej.v6i1.567.
- [9] O. Gunawan and C. A. Susilandari, "Audit New 11 Olivia Gunawan 2023," vol. 15, no. 02, pp. 407–425, 2023, doi: 10.25170/wpm.v15i2.5044.
- [10] H. Budiantoro, M. Nurrahmah, and K. Lapae, "Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi," *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, vol. 3, no. 3, pp. 342–349, 2022, doi: 10.47065/jbe.v3i3.2330.
- [11] A. H. Sarman, Ayu Meita; Istianingsih; Mukti, "Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian auditor dalam mendeteksi kecurangan: Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota DKI Jakarta," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 3, no. 3, pp. 1647–1657, 2024, doi: 10.55681/sentri.v3i3.2441.
- [12] F. Zakaria and S. W. Setyahuni, "What Factors Affect The Fraud Detection? The Role of Red Flags and Auditor Experience," *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 9, no. 1, pp. 82–92, 2023, doi: 10.26905/ap.v9i1.9421.
- [13] D. Yuliana and A. F. Puspita, "the Effect of Professional Skepticism and Auditor Experience on the Ability To Detect Fraud With Time Pressure As a Moderating Variable," *Jurnal Akuntansi Bisnis*, vol. 18, no. 2, p. 272, 2025, doi: 10.30813/jab.v18i2.8104.
- [14] A. M. J. Affandi, "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, vol. 7, no. 1, pp. 124–135, 2024, doi: 10.34128/jra.v7i1.234.

- [15] A. A. Anza, R. S. Putra, D. P. Puspita, S. Jurusan, M. Universitas, and M. Riau, "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Time Pressure terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, vol. 3, no. 2, pp. 915–930, 2024.
- [16] I. N. Fawziah, S. Iqbal, and S. Trisno, "The Role of Locus of Control in Moderating the Effect of Auditor's Independence and Professional Skepticism on Audit Quality," *The Indonesian Accounting Review*, vol. 13, no. 2, pp. 233–247, 2023, doi: 10.14414/tiar.v13i2.3791.
- [17] C. A. Parluhutan, Ermawati, and S. Widyastuti, "The Influence of Auditor Ethics, Auditor Motivation, Locus of Control on Audit Quality: Role of Professional Skepticism," *Universal Journal of Accounting and Finance*, vol. 10, no. 1, pp. 267–275, 2022, doi: 10.13189/ujaf.2022.100127.
- [18] J. U. Hardani, Helmina Andriani, E. F. Utami, R. R. Istiqomah, R. A. Fardani, D. J. Sukmana, and N. H. Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 5, no. 1. 2020.
- [19] W. A. Astuti and M. Sanggrahwati, "Auditor's Success in Detecting Fraud: The Role of Professional Ethics and Workload," *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, no. 79, pp. 228–238, 2023, doi: 10.29313/mimbar.v39i2.2587.
- [20] B. Subiyanto, K. Digdowiseiso, and N. Mandasari, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud)," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 6, pp. 2609–2620, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i6.1152.
- [21] I. Masri, Y. Murni, A. Oktrivina, and E. M. Adhianti, "Peran red flags terhadap pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud," *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 1, pp. 69–82, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.649>
- [22] R. P. Pramesti, Sri Dilla; Sari, "Analisis efektivitas pendeteksian kecurangan melalui penerapan akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor: Skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 11, no. 2, pp. 351–379, 2025, doi: 10.35906/jurakun.v11i2.2395.